

IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH DAN PADA MASA SEKARANG

Oleh : Sri Wahyuningsih
Guru MTsN Sumbang Banyumas
Email : Ning Sri Wahyuni@gmail.com

Abstract

Savvy generation having good morality can evaluate or criticize themselves and their surroundings hence ideas and discoveries for the advancement of Islam in the future will arise. To realize such a condition, it is necessary to improve the curriculum and Islamic education system. It was a fact that the birth of Islam was followed by the birth of Islamic education and teaching. Education and teaching of Islam continued to grow and develop starting from the time of first four-Caliphs to reach its peak at the period of Daulah Abbasiyah. This glory could be reached because Islamic system of education during the Daulah Abbasiyah in Baghdad could bear the heyday of Islam with developments in all fields, especially in the fields of science. Many great and famous scientists of various disciplines aligned with scientists from western countries were born in the era.

Keywords: Implementation and Islamic education system

Abstrak

Generasi yang cerdas berakhlakul karimah dapat mengevaluasi atau mengkritik diri dan lingkungannya sehingga melahirkan ide dan penemuan-penemuan untuk kemajuan Islam pada masa yang akan datang, maka perlu penyempurnaan dalam kurikulum dan sistem pendidikan Islam. Sejak lahirnya agama Islam, lahir pula pendidikan dan pengajaran Islam. Pendidikan dan pengajaran Islam itu terus tumbuh dan berkembang dimulai dari masa khulafaur-rasyidin sampai pada puncaknya yaitu masa Daulah Abbasiyah. Sistem pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah di Baghdad, karena seperti yang kita ketahui bahwa puncak kejayaan Islam dengan perkembangan di segala bidang khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan yang sangat pesat sampai melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar dan terkenal dalam berbagai disiplin ilmu sejajar dengan ilmuwan dari negara barat.

Kata Kunci : Implementasi dan sistem pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Mengetahui dan memahami tentang sistem pendidikan pada masa Daulah Abbasiyah secara komprehensif, maka perlu mengetahui terlebih dahulu pengertian secara umum antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam

Menurut Hanun Asrohah (1999: 71) bahwa pendidikan sebagai suatu sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa unsur dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan saling bergantung dalam mencapai tujuan. Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 (2003:3) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional). Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly (1999:10) bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Sistem pendidikan Islam adalah keseluruhan komponen pendidikan Islam yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. "Komponen-komponen atau faktor pendukung pendidikan meliputi: peserta didik, pendidik, instrumen pembelajaran, instrumen penunjang, dan penggerak proses pendidikan. Tujuan pendidikan agama menurut Moh. Roqib (2003:82) adalah mempersiapkan individu agar hidup sempurna. belajar etika dunia agar dapat eksis di dunia dan belajar etika agama agar dapat berkomunikasi dengan Allah S.W.T. di setiap tempat, takut kepada-Nya di saat *sirri* atau terang (sendirian atau bersama orang lain), kuat fisik, berpikir sistematis, tahu cara menolong orang lain, dan melakukan kewajiban ritual dan sosial yang lain.

2. Masa Daulah Abbasiyah

Daulah Abbasiyah didirikan oleh keturunan Abbas paman Rasulullah, yaitu: Abdullah al-Suffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah al-Abbas. Daulah Abbasiyah terbagi menjadi 4 periode. Selama dinasti ini berkuasa pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, dan kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut. Daulah

Abbasiyah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya pada periode I (132 H/750 M-232 H/847 M). Para khalifah pada masa periode I dikenal sebagai tokoh yang kuat, pusat kekuasaan politik, dan agama sekaligus. Kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat yang tinggi dengan pusat pemerintahannya di kota Baghdad.

Dalam Rahmawaty (2005:11) popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (786 M-809 M) dan puteranya Al-Ma'mun (813 M-833 M). Kekayaan yang dimiliki khalifah Harun Al-Rasyid dan puteranya Al-Ma'mun digunakan untuk kepentingan sosial seperti: lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, pendidikan ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasan. Al-Ma'mun khalifah yang cinta kepada ilmu, dan banyak mendirikan sekolah. Periode Dinasti Abbasiyah disebut dengan masa Klasik.

3. Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah

Masa pemerintahan Daulah Abbasiyah merupakan masa kejayaan Islam dalam berbagai bidang, khususnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada zaman ini umat Islam telah banyak melakukan kajian kritis tentang ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan baik aqli (rasional) ataupun yang naqli mengalami kemajuan dengan pesatnya. Secara garis besar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Hal ini dapat dilihat dari adanya gerakan penerjemahan buku dari berbagai bangsa dan bahasa. Sehingga dengan gerakan penerjemahan buku tersebut, lahirlah para tokoh Islam sesuai dengan keahliannya. Kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya pada bidang sastra dan seni saja juga berkembang, meminjam istilah Ibnu Rusyd, Ilmu-ilmu Naqli dan Ilmu Aqli. Ilmu-ilmu Naqli seperti Tafsir, Teologi, Hadis, Fiqih, Ushul Fiqh dan lain-lain dan juga berkembang ilmu-ilmu Aqli seperti Astronomi, Matematika, Kimia, Bahasa, Sejarah, Ilmu Alam, Geografi, Kedokteran dan lain sebagainya. Perkembangan ini memunculkan tokoh-tokoh besar dalam sejarah ilmu pengetahuan, dalam ilmu bahasa muncul antara lain Ibnu Malik At-Thai seorang pengarang buku nahwu yang sangat terkenal *Alfiyah Ibnu malik*, dalam bidang sejarah muncul sejarawan besar

Ibnu Khaldun serta tokoh-tokoh besar lainnya yang memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya (Saryadi Al-Faqier. *Masa Bani Abbasiyah II (Masa Jaya/ Khalifah Harun Al-Rasyid)*, <http://jhaylover.blogspot.com/2011/10/pendidikan-islam-pada-masa-bani.html> diunduh pada hari Sabtu, 24 Nop 2012).

Kemajuan-kemajuan tersebut karena didukung oleh banyak hal, di antaranya adalah sistem pendidikan Islam. Beberapa hal atau komponen pendidikan yang mendukung kemajuan dan kejayaan Daulah Abbasiyah yaitu:

a. Kurikulum

Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam di masa Klasik pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Namun seiring perkembangan sosial dan kultural, materi kurikulum semakin luas (Hanun Asroah, 1999:73). Perkembangan kehidupan intelektual dan kehidupan keagamaan dalam Islam membawa situasi lain bagi kurikulum pendidikan Islam. Maka diajarkanlah ilmu-ilmu baru seperti tafsir, hadits, fikih, tata bahasa, sastra, matematika, teologi, filsafat, astronomi, dan kedokteran.

Pada masa kejayaan Islam, dalam (Hanun Asroah, 1999:73) mata pelajaran bagi kurikulum sekolah tingkat rendah adalah Al-Qur'an dan agama, membaca, menulis, dan syair. Dalam berbagai kasus ditambahkan nahwu, cerita, dan berenang. Dalam kasus-kasus lain dikhususkan untuk membaca Al-Qur'an dan mengajarkan sebagian prinsip-prinsip pokok agama. Sedangkan untuk anak-anak amir dan penguasa, kurikulum tingkat rendahnya sedikit berbeda yaitu ditegaskan pentingnya pengajaran khitabah, ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, disamping ilmu-ilmu pokok seperti Al-Qur'an, syair, dan fikih.

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah didominasi oleh ilmu-ilmu agama khususnya Al-Qur'an sebagai fokus pengajarannya. Selain Al-Qur'an, hadits juga merupakan mata pelajaran yang paling penting karena merupakan sumber agama kedua setelah Al-Qur'an. Mempelajari hadits banyak diminati oleh para

penuntut ilmu, terbukti dengan banyaknya kelas-kelas hadits.

Selain hadits, ilmu tafsir juga menjadi salah satu materi kurikulum pendidikan Islam yang sangat penting pada masa itu, meskipun secara umum para sahabat melarang untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu tafsir menjadi sangat penting karena sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang murtad. Sedangkan materi kurikulum yang paling populer dan diminati oleh pelajar yaitu ilmu fikih. Mereka tertarik dengan ilmu fikih karena ingin mendapat jabatan-jabatan di pengadilan atau melihat besarnya penghasilan ahli-ahli fikih. Sehingga mereka harus mendalami ilmu fikih. Selain ketiga ilmu di atas, ada ilmu kalam, ilmu seni dakwah, dan filsafat yang juga merupakan materi kurikulum yang penting. Ilmu-ilmu tersebut menjadikan daulah Abbasiyah menjadi terkenal dan mencapai puncak kejayaannya karena didukung oleh penguasa yang cinta akan ilmu pengetahuan.

b. Metode Pengajaran

Metode pengajaran, terjadi proses internalisasi dan pemilikan ilmu, pelajar akan dengan mudah menyerap ilmu yang disampaikan guru-gurunya. Menurut Rahmawati (2005:73). Pada masa Abbasiyah, pengajaran yang diberikan kepada murid-murid dilakukan seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Mereka belajar dengan duduk bersila mengelilingi gurunya atau yang disebut *berhalaqah*. Cara halaqah ini merupakan metode mengajar yang dipakai di lembaga pendidikan tingkat tinggi. Sedangkan menurut Hanun Asroah, (1999:77) metode pengajaran pada masa Daulah Abbasiyah dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Dikte (*imla'*) adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Metode ini dianggap penting karena pada masa itu, buku-buku cetak sangat sulit dimiliki. Metode ceramah juga disebut *al-sama'* sebab dalam metode ini guru menjelaskan sedangkan siswa

mendengarkannya.

Metode hafalan dipakai pada masa lalu juga sangat khas dan merupakan ciri umum pendidikan masa kini. Sedangkan metode tulisan dianggap sebagai metode yang paling penting dalam proses belajar mengajar pada masa itu karena merupakan metode pengkopian karya-karya ulama. Dalam Rahmawaty (2005:18) yang dikutip dari Charles Michael Stanton menjelaskan bahwa sebelum guru menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyusun *ta'liqah* yang memuat silabus dan uraian yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar atau guru berdasarkan catatan perkuliahannya, hasil bacaan, dan pendapatnya tentang materi yang bersangkutan. *Ta'liqah* memuat rincian jumlah pelajaran dan dapat disampaikan dalam jangka waktu 4 tahun.

c. Murid

Komponen atau faktorlain yang mendukung kemajuan sistem pendidikan Islam pada masa Abbasiyah yaitu kehidupan muridnya. Menurut Rahmawaty(2005:80) ciri utama kehidupan murid pada sekolah dasar masa itu bahwa ia diharuskan belajar membaca dan menulis bahan pengajaran yang berupa syair. Mereka tidak hanya belajar membaca saja, melainkan juga menghafalkan Al-Qur'an. Murid-murid yang berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an lebih cepatakan diberi keistimewaan dengan diperbolehkan libur. Mereka yang berhasil lulus dengan hasil gemilang akan dikirab dengan naik unta dan di sepanjang jalan mereka dilempari buah almond. Belajar di tingkat dasar tidak ditentukan lamanya, melainkan tergantung dari kemampuan anak. Murid yang cerdas otaknya akan cepat selesai, sedang murid yang kurang mampu akan lambat dan lama belajarnya.

Hubungan antara guru dan murid seperti anak dan orang tuanya. Apabila anak berbuat salah, maka guru akan menegur dan mengarahkan dengan lemah lembut serta keras apabila sudah tidak bisa menguasai keadaan. Guru juga mengarahkan pelajaran lanjutan yang harus ditempuh sesuai dengan bakat, kemampuan, dan kecerdasan anak. Contoh apabila siswa kuat hafalannya, maka ia akan

disarankan untuk mempelajari hadits. Karena itu bisa saja seorang murid langsung masuk ke pendidikan tingkat tinggi tanpa harus menempuh pendidikan lanjutan, atau menyelesaikan pendidikan dasar terlebih dahulu. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa waktu belajar yang ditempuh oleh seorang murid tidak sama atau seragam.

Menurut Muniruddin dalam Denden (2005:60), bahwa ciri khas sistem pendidikan Islam di masa Klasik antara lain : (1) Pelajar diberi kebebasan untuk belajar kepada siapa saja dan kapan saja ia menyelesaikan pelajarannya, (2) Kualitas suatu pendidikan bergantung kepada guru, bukan kepada lembaga atau *Teacher oriented*, bukan *institution oriented*. Senada hal itu, Deden Makbuloh mengatakan bahwa pelajar itu tidak memilih sekolah yang baik melainkan memilih guru (syekh) yang termasyhur kealiman dan kesalehannya. Murid bebas memilih guru. Kalau pengajaran guru tidak memuaskan baginya, boleh pindah ke guru yang lain, dan (3) Sistem rihlah ilmiah, yaitu pengembaraan atau perjalanan jauh untuk mencari ilmu. Cara seperti ini menjadi ciri yang paling menarik dalam pendidikan Islam di masa klasik karena yang mengadakan perjalanan ilmiah tidak hanya pelajar, namun juga gurunya. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mengajar sekaligus belajar, sehingga system rihlah ilmiah ini disebut dengan *learning society* (masyarakat belajar).

Sistem perjalanan ilmiah ini menurut Hanun Asrohan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi umat Islam. Karena akan terjadi jalinan budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Kebebasan perjalanan ke berbagai daerah Islam menyebabkan pertukaran pemikiran yang terus berlangsung antar masyarakat Islam yang disebut *Proses cultur contact*. Hal ini menyebabkan dinamika sosial dan peradaban Islam terus berkembang.

Dari ciri-ciri sistem pendidikan Islam pada masa daulah Abbasiyah ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan murid ditandai dengan integrasi ilmiah dan rohaniah. Kemajuan intelektual yang ada didukung dengan ketekunan, sikap kritis, kreatif dan imajinatif.

Adapun kepopuleran seorang guru atau syekh (seorang tokoh) karena karya-karyanya yang nyata, jasa, dan dukungan para murid yang mencintai karya-karya gurunya.

d. Institusi Pendidikan

Dalam Hanun (1999:46), institusi pendidikan Islam zaman Al-Ma'mun dari daulah Abbasiyah ini termasuk dalam kategori lembaga pendidikan Islam Klasik. George Maksidi membagi institusi pendidikan Islam Klasik berdasarkan kriteria materi pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam menjadi dua tipe pendidikan, yaitu : tipe institusi pendidikan inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum dan institusi pendidikan eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum. Sedangkan Institusi pendidikan Islam klasik menurut Charles Michael dalam Muhtifah (2005:27) bahwa berdasarkan kriteria hubungan institusi pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi, ada dua macam, yaitu : Institusi pendidikan Islam formal dan institusi pendidikan Islam informal (Lailial Muhtifah, *Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Di Institut Pendidikan Islam Zaman Al-Ma'mun (813-833 M), Sejarah Sosial Pendidikan Islam*). Berdasarkan penggolongan tersebut, institusi pendidikan Islam zaman Al-Ma'mun dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Maktab/kuttab adalah institusi pendidikan dasar. Mata pelajaran yang diajarkan adalah khat, kaligrafi, Al-Qur'an dan syair, (2) Halaqah, artinya lingkaran. Halaqah merupakan institusi pendidikan Islam setingkat dengan pendidikan tingkat lanjutan atau college. Mata pelajaran yang diajarkan adalah ceramah guru tentang suatu karya pemikiran seorang tokoh, dengan cara membacakan, menerangkan, atau menyampaikan komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran, dan (4) Majlis adalah institusi pendidikan yang digunakan untuk kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majlis banyak ragamnya. Ada 7 macam majlis, yaitu : (a) Majlis al-Hadits; (b) Majlis al-Tadris; (c) Majlis al-Munazarah; (d) Majlis al-Muzakarah; (e) Majlis al-Syu'ara; (f) Majlis al-Adab, (g) Majlis al-Fatwa, (h) Masjid adalah institusi pendidikan yang sudah ada sejak masa Nabi,

(i) Khan adalah tempat yang berfungsi sebagai asrama pelajar dan tempat penyelenggaraan pengajaran agama antara lain fikih, (j) Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi untuk mengonsentrasikan diri beribadah semata-mata, dan (k) Rumah-rumah ulama digunakan untuk melakukan transmisi ilmu agama dan ilmu umum dan kemungkinan lain perdebatan ilmiah.

Toko buku dan perpustakaan berperan sebagai tempat transmisi ilmu dan Islam. Di Baghdad terdapat 100 toko buku. Sedangkan perpustakaan yang ada pada masa itu yaitu *perpustakaan umum* dan *perpustakaan pribadi*. (a) Perpustakaan umum. Perpustakaan umum dalam Momon (2005: 38-39) pada masa daulah Abbasiyah adalah sebagai berikut: (1) Bayt al-Hikmah. Lembaga ini menggabungkan perpustakaan, sanggar sastra, lingkaran studi, dan observasi dan (2) Perpustakaan Madrasah Nizamiyah Baghdad. Perpustakaan ini memuat 6.000 judul buku. (b) Perpustakaan pribadi dalam Momon (2005: 41-42) Berikut beberapa perpustakaan pribadi yang ada pada masa daulah Abbasiyah antara lain: (1) Temen Al-Mutawakkil, Al-Fath Ibn Khaqan, (2) Perpustakaan Khizanatul Hikmah milik Ali Bin Yahya, (3) Perpustakaan milik Jamaluddin al-Qifti, (4) Perpustakaan milik Muwaffaq bin Mutharan Dimasyqi, dan (5) Khizanatul Kutub milik Adhud Al-Daula, (6) Observatorium dan rumah sakit sebagai tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dan transmisi ilmu kedokteran sebagai Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam, (7) Bayt al-Hikmah adalah institusi pendidikan tinggi Islam pertama yang dibangun oleh khalifah Al-Ma'mun pada tahun 830 M. Institusi ini telah mengukir sejarah baru dalam peradaban manusia dimana bangsa Barat sekalipun belum mengenalnya, yaitu konsep multikultural dalam pendidikan karena toleransi, perbedaan etnik kultural, dan agama sudah dikenal dan merupakan hal yang biasa.

e. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan yang ditemukan pada masa Daulah Abbasiyah khususnya pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun, *yaitu konsep dasar pendidikan multikultural*. Penerapan konsep ini di institusi Bayt al-Hikmah dengan institusi lain berbeda. Adapun penerapan konsep dasar pendidikan multikultural di Bayt al-Hikmah bersifat eksternal dan umum, yaitu semua orang bebas berekspresi, terbuka, toleransi dan kesetaraan dalam mencari ilmu, menerjemahkan, beribadah, bekerja, dan melakukan segala kegiatan yang bermanfaat.

Sedangkan menurut Lailian (2005: 30-31), penerapan konsep ini selain di Bayt al-Hikmah *lebih bersifat internal dan khusus yang lebih menekankan pada aspek keragaman dan kesederajatan peserta didik dalam proses pembelajaran*. Adapun gambaran adanya konsep dasar pendidikan multikultural di institusi selain Bayt al-Hikmah sebagai berikut: (a) Nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan. Murid mempunyai kebebasan memilih materi pelajaran, guru, dan membentuk halaqah-halaqah, (b) Nilai-nilai keadilan, kemiskinan, dan keterbelakangan kelompok minoritas tampak pada proses rekrutmen murid. Murid-murid yang tidak mampu atau yatim, diberi kesempatan untuk menuntut ilmu. Mereka digaji setiap bulan, diberikan keperluan alat tulis belajar dan mendapat fasilitas yang luar biasa dari lembaga wakaf, (c) Nilai-nilai keadilan dan hubungan yang harmonis tergambar dalam hubungan antara guru dan murid. Guru memberikan perhatian dan perlakuan yang sama kepada semua murid.

Konsep pendidikan multikultural dalam Lilian 2005: 31) ini ternyata membawa pengaruh yang sangat besar dalam kemajuan peradaban bangsa antara lain seperti: (1) terjalannya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) gerakan terjemah yang dikelola dalam suasana keberagaman, kesederajatan, perbedaan-perbedaan kebudayaan toleransi terhadap semua kelompok dan agama khususnya Kristen membawa pengaruh pada kemajuan

ilmu pengetahuan juga ilmu agama, dan (3) kebebasan dalam memilih materi dan guru bagi murid dalam proses belajar mengajar dan hubungan yang harmonis antara guru dan murid dan nilai-nilai toleransi antara keduanya mempercepat berkembangnya ilmu pengetahuan dan lahirnya imam-imam madzhab.

f. Tokoh dan karya-karyanya

Perkembangan dan kemajuan dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa daulah Abbasiyah memunculkan tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir pendidikan yang terkenal, antara lain sebagai berikut :

1) Tokoh Pendidikan

Tokoh-tokoh pendidikan yang terkenal menurut Lailial (2005: 32) antara lain: (a)Khalifah al-Ma'mun (813-833 M). Nama asli al-Ma'mun adalah Abdul Abbas Abdullah al-Ma'mun. ia seorang khalifah Abbasiyah, putra Harun al-Rasyid. Ia memprakarsai kegiatan keilmuan dan penerjemahan buku-buku karya-karya ilmuwan yunani ke dalam bahasa Arab.Ia mendirikan Bayt al-Hikmah sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan, dan sebuah akademi kedokteran dan (b) Muhammad Ibn Musa al-Hawarizmi (780-850 M). Beliau ahli di bidang al-Jabar dan astronomi, seorang nasionalis dan ahli pahlevi. Beliau adalah direktur perpustakaan Bayt al-Hikmah.

2) Bidang Filsafat

Dalam bidang filsafat antara lain: (a) Al-Kindi (809-873M) filsuf muslim pertama, buku karangannya sebanyak 236 judul. Beliau juga termasuk tokoh pendidikan multikultural dan dikenal sebagai tokoh humanis, (b) Al Farabi (wafat tahun 916 M) dalam usia 80 tahun, (c) Ibnu Majah (wafat tahun 523 H), (d) Ibnu Thufail (wafat tahun 581 H), (e) Ibnu Shina (980-1037 M). Karangan-karangan yang terkenal antara lain: Shafa, Najat, Qoman, Saddiya dan lain-lain, (f) Al Ghazali (1085-1101 M). Dikenal sebagai Hujjatul Islam, karangannya: *Al-Munqizh Minadl-Dlalal*, *Tahafutul Falasifah*, *Mizanul Amal*, *Ihya Ulumuddin*, dan (g) Ibnu Rusd

(1126-1198 M). Karangannya: *Kulliyyaat, Tafsir Urjuza, Kasful Afillah*.

3) Bidang Hadits

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah muncullah ahli-ahli hadits yang ternama, antara lain: (a) Imam Bukhari, yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Abil Hasan di Bagdad, karyanya antara lain *Shahih Bukary* (Al-Jamius Shahih), (b) Imam Muslim, yaitu Imam Abu Muslim bin Al Hajjaj Al-Qushairy Al-Naishabury, wafat 261 H di Naishabury,. Karyanya yang terkenal adalah *Shahih Muslim* (Al-Jamius Shahih), (c) Ibnu Majah, karyanya Sunan Ibnu Majah, (d) Abu Daud, karyanya Sunan Abu Daud, dan (e) Al-Nasai, karyanya Sunan Al-Nasai, dan lain-lain.

4) Bidang ilmu Naqli

Tokoh-tokoh dalam bidang ilmu Naqli antara lain : (a) Ilmu Tafsir, para mufassirin yang termasyur: Ibnu Jarir ath Tabary, Ibnu Athiyah al Andalusy (wafat 147 H), As Suda, Mupatil bin Sulaiman (wafat 150 H), Muhammad bin Ishak, (b) Ilmu Kalam, dalam kenyataannya kaum Mu'tazilah berjasa besar dalam menciptakan ilmu kalam, diantaranya para pelopor itu adalah: Wasil bin Atha', Abu Huzail al Allaf, Adh Dhaam, Abu Hasan Asy'ary, Hujjatul Islam Imam Ghazali, (c) Ilmu Tasawuf, Ahli-ahli dan ulama-ulamanya adalah : Al Qusyairy (wafat 465 H). Karangannya : ar Risalatul Qusyairiyah, Syahabuddin (wafat 632 H). Karangannya : Awariful Ma'arif, Imam Ghazali : Karangannya al Bashut, al Wajiz, (d) Para Imam Fuqaha, lahirlah para Fuqaha yang sampai sekarang aliran mereka masih mendapat tempat yang luas dalam masyarakat Islam yang mengembangkan faham/mazhabnya dalam zaman ini adalah: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal dan Para Imam Syi'ah.

5) Bidang Seni dan Sastra

Tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ilmu

agama saja yang banyak memunculkan tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir terkenal dalam Husyain (2001: 79) namun juga dalam bidang seni dan sastra banyak bermunculan tokoh-tokoh terkenal diantaranya : (a) Abu Nawas (747-815 M), beliau seorang tokoh penyair Arab yang terkenal karena kelucuannya (Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya:63), (b) Ishaq Al-Mawshili (767-850 M), beliau adalah ahli musik terbesar dan penyanyi terkenal pada zaman Abbasiyah. Di samping itu beliau juga seorang penyair, ahli bahasa, dan pengarang, (b)Al-Jahizh (776-869 M), beliau adalah seorang penulis prosa dan sastra yang terkenal dalam sejarah sastra Arab, dan (c) Ibn Al-Rumi (836-896 M).

6) Bidang ilmu lain

Dalam Husayn (2001: 68) tokoh-tokoh yang terkenal diantaranya : (a) Al-Waqidi (747-823 M), beliau adalah ahli sejarah. Karyanya antara lain *Kitab al-Maghazi*, (b) Jabir Bin Hayyan (721-815 M), beliau adalah salah seorang pakar kimia Islam. Temuan-temuan beliau antara lain : campuran baja, pemakaian O₂ dalam pembuatan kaca, dan lain-lain yang tercantum dalam dua kitab karyanya yaitu, *Kitab Shina'ah al-Kimiya'* dan *Kitab al-Sab'in*, dan (c)Ibrahim Al-Nazhzhah (Wafat 836 M) beliau tokoh terkemuka Mu'tazilah, pemikir paling lantang mengenai kekuasaan akal. Karyanya yaitu *Kitab Al-Nukat*, yang mengingkari adanya ijma'.

B. KONTEKSTUALISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KINI

Pendidikan mempunyai peran dalam tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Sedangkan di Indonesia pendidikan Islam sering menghadapi problematika yang tidak ringan terutama masalah akhlak, sehingga diperlukan kesungguhan dan ketekunan serta tekad yang kuat untuk mengatasinya secara bersama-sama.

Dari pembahasan tentang sistem pendidikan Islam pada masa daulah Abbasiyah, maka dapat diambil pengertian bahwa dalam Islam tidak ada sistem pendidikan yang baku, melainkan hanya terdapat nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Hal inilah yang membedakan sekaligus sebagai ciri khas sistem pendidikan Islam dengan pendidikan yang tidak Islam. Hal ini pula salah satu dari perbedaan sistem pendidikan Islam masa daulah Abbasiyah dan masa sekarang.

Karena itulah perlunya kontekstualisasi sistem pendidikan Islam masa daulah Abbasiyah pada masa kini, yaitu menghubungkan sistem pendidikan Islam masa daulah Abbasiyah dengan situasi dunia nyata sekarang agar dapat dianalisa kelebihan dan kekurangan dari sistem tersebut untuk kemudian dicari sistem yang lebih baik lagi yang disesuaikan dengan kenyataan saat ini untuk diterapkan pada pendidikan sekarang dalam rangka mengatasi problematika pendidikan Islam.

Pada kenyataannya sekarang ini nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam sudah mulai terkikis dengan budaya-budaya kafir dari negara barat. Umat Islam sendiri kebanyakan lebih cenderung meniru budaya barat dari pada mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Hal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam yang terkait dengan ilmu, amal dan akhlak umatnya.

Adapun kontekstualisasi sistem pendidikan Islam masa daulah Abbasiyah pada masa kini antara lain sebagai berikut :

1. Kurikulum

Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Lebih luas lagi kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata

terjadi dalam proses pendidikan di sekolah (Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 1992), hal. 53). Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam di masa daulah Abbasiyah pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu, kemudian materi kurikulum semakin luas dan berkembang seiring dengan perkembangan sosial dan budaya. Karena perkembangan tersebut, maka pada masa sekarang siswa diwajibkan mengikuti dan mempelajari serangkaian kegiatan sekolah yang dapat memberikan pengalaman belajar.

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah didominasi oleh ilmu-ilmu agama khususnya Al-Qur'an sebagai fokus pengajarannya, begitu juga dengan masa sekarang, akan tetapi, sekarang ini setiap materi atau ilmu-ilmu agama itu saling terkait dan saling mendukung kelulusan siswa. Artinya setelah melalui proses perkembangan, kurikulum pendidikan Islam sekarang sesungguhnya lebih rinci dan lengkap dibandingkan dengan kurikulum pada masa daulah Abbasiyah. Akan tetapi ternyata dijumpai banyak kendala dalam penerapan kurikulum saat ini, diantaranya kurangnya profesionalisme dan kompetensi guru serta kurang maksimal dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

2. Metode Pengajaran

Pada masa Abbasiyah, pengajaran yang diberikan kepada murid-murid dilakukan seorang demi seorang dan belum berkelass-kelas seperti sekarang. Sedangkan metode yang dipakai dalam pengajaranpun tidak hanya tiga metode, melainkan banyak. Antara lain : metode bermain peran, rekreasi, tanya jawab, diskusi dan lain-lain.

3. Murid

Kondisi siswa/ murid pada masa Abbasiyah dan sekarang antara lain :

- a. Pada masa Abbasiyah, pelajar diberi kebebasan untuk belajar kepada siapa saja dan kapan saja ia menyelesaikan pelajarannya. Sedang pada masa sekarang, pelajar memang bebas belajar kepada siapa saja, tetapi tetap mengikuti aturan dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya dengan guru yang ada dan sudah ditentukan oleh di lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan jangka waktu menyelesaikan

- pelajarannya sekarang dibatasi dengan waktu. Hal inilah yang menyebabkan seorang murid belum tentu mendapat pendidikan yang maksimal dari guru yang betul-betul kompeten atau mampu di bidangnya. Karena murid tidak bisa memilih guru, dan waktu belajarnya dibatasi, sehingga penyerapan ilmunya tidak matang.
- b. Kualitas suatu pendidikan bergantung kepada guru, bukan kepada lembaga atau *Teacher oriented*, bukan *institution oriented*. Kalau sekarang adalah *institution oriented*. Karena suatu lembaga yang baik, pastilah akan didukung oleh manajemen, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana pendidikan yang baik pula.
 - c. Pada masa sekarang tidak ada sistem rihlah ilmiyah.

4. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan yang ada pada masa daulah Abbasiyah masih berupa kelompok-kelompok yang bertempat di mana saja untuk bisa belajar, sedangkan institusi pendidikan masa sekarang sudah berupa suatu bangunan tempat berlangsungnya suatu proses belajar mengajar yang disebut madrasah, pondok pesantren, majlis taklim, majlis dakwah, dan perpustakaan.

5. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan yang ditemukan pada masa daulah Abbasiyah khususnya pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun, yaitu *konsep dasar pendidikan multicultural* yaitu semua orang bebas berekspresi, terbuka, toleransi dan kesetaraan dalam mencari ilmu, menerjemahkan, beribadah, bekerja, dan melakukan segala kegiatan yang bermanfaat. Pada masa sekarangpun sama.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang sistem pendidikan Islam masa Daulah Abbasiyah di Baghdad di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut bahwasanya perkembangan dan kemajuan yang dimiliki suatu bangsa pada zamannya tertentu adalah tergantung dari pemimpinnya yang dengan arif dan bijaksana serta cinta akan ilmu memimpin negaranya dengan sebaik-baiknya berdasarkan tuntunan ajaran Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Perkembangan dan kemajuan Daulah Abbasiyah hingga mencapai puncak kejayaan, karena dukungan penuh khalifahnya yang memberikan banyak fasilitas dan kebebasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, agama, dan teknologi. Hal inilah yang memotivasi rakyat untuk terus meningkatkan kemampuan diri dan ilmunya.

Lebih khusus lagi bahwasanya kemajuan sistem pendidikan Islam masa daulah Abbasiyah ini karena menerapkan konsep dasar pendidikan Islam yang multikultural dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, sehingga terjadi tukar menukar pengetahuan dan budaya yang menjadikan khasanah ilmu pengetahuan dan budayanya bertambah kaya, namun tidak meninggalkan ajaran Islam. Hal ini karena pembentukan karakter murid dari seorang guru begitu kuat dan berhasil.

Keberhasilan ini didukung adanya hubungan yang baik dan harmonis antara guru dan murid, ketaatan dan kepercayaan murid kepada gurunya dan ketulusan sang guru kepada muridnya, sehingga memudahkan transmisi ilmu berlangsung secara sempurna. Dengan demikian keistimewaan atau kelebihan sistem pendidikan Islam di masa lalu dapat diimplementasikan dengan sistem pendidikan Islam pada masa sekarang. Dengan tujuan agar pendidikan Islam dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad Husayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Asrohah Hanun, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam, Cetakan I*, Jakarta : Logos.
- Depdiknas Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Bahasa Indonesia, Edisi Pertama*, Jakarta : Pusat Bahasa.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam, Cetakan I*, Jakarta.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Cetakan II*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Makbuloh Deden, 2005. *Kehidupan Murid dan Mahasiswa pada Masa Al-Ma'mun (198-218 H/ 813-833 M)*, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Kencana.
- Muhtifah Lailial, 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Di Institut Pendidikan Islam Zaman Al-Ma'mun (813-833 M)*, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Kencana.
- Rahim Rahmawaty, 2005. *Metode, Sistem, Dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) Bagi Anak-anak Pada Masa Awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M-232 H/847 M)*, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Kencana.
- Roqib, Moh.,2003. *Pendidikan Perempuan, Cetakan I*, Yogyakarta : Gama Media dengan STAIN Press.
- Saryadi Al-Faqier, *Masa Bani Abbasiyah II (Masa Jaya/ Khalifah Harun Al-Rasyid)*,<http://jhaylover.blogspot.com/2011/10/pendidikan-islam-pada-masa-bani.html> diunduh pada hari Sabtu, 24 Nopember 2012
- Tafsir Ahmad, 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosdakarya.
- Undang-undang R. I. Nomor 20 Tahun 2003, 2003. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : BP. Dharma Bhakti.